

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah pendidikan yang membelajarkan peserta didik tentang nilai-nilai, akhlak, etika dan moral. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Sementara itu Alfie Kohn dalam Alatas, A. B. menyatakan bahwa pada hakikatnya “pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu”.¹

Scренко dalam Senowarsito S., dan Ulumuddin A. mendefinisikan pendidikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Arthur bahwa Anne Lockwood dalam Sari A., & Yuli C. yang memerincikan ada tiga proporsi sentra dalam pendidikan karakter. *Pertama*, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsesus bersama. *Kedua* bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut

¹ Alatas A. B., “Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Dalam Pendidikan Model Boarding School Di Mas Simbang Kulon Pekalongan”, (disertasi, STAIN Pekalongan, 2016).

² Senowarsito S., & Ulumuddin A., “Implementasi pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang”, *Media Penelitian Pendidikan* 6, no. 1 (2012).

adalah bagian dari pendidikan karakter dan *ketiga*, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.³

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster dalam Muqoyyidin, A. W. *Pertama*, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.⁴

Dalam wujud praksis, pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal dapat ditempuh lewat integrasi keilmuan. *Pertama*, untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi anak didik, perlu adanya integrasi yang utuh antara IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*). *Kedua*, meningkatkan kesadaran anak didik terhadap pengenalan budaya-budaya ketimuran yang sudah lama dijunjung tinggi oleh nenek moyang dan *founding fathers* kita. Jika itu berjalan dengan efektif dan maksimal, dimungkinkan akan timbul kesadaran bagi anak didik hingga ketika mereka lulus nanti, agar tidak

³ Sari A., & Yuli C, “Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri Se Kabupaten Bantul” (disertasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2017).

⁴ Muqoyyidin A. W, Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Andal dan Berbudi Pekerti, (Seminar Nasional, Prosiding Seminar Nasional).

melakukan perbuatan-perbuatan tercela (amoral) yang itu jelas-jelas tidak mencerminkan adat dan budaya ketimuran kita.

b. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral berdasarkan agama sehingga pendidikan ini memiliki tujuan yang pasti yaitu keyakinan yang kuat dan pengamalan sebagai bentuk nilai maksimal dari ranah psikomotor.

Karakter manusia dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Tugas utama manusia diciptakan adalah supaya beribadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzaariyaat disebutkan bagaimana tugas utama manusia sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 56).*⁵

Karakter adalah suatu tabiat atau kebiasaan. Karakter juga disebut sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدرُ الأفعال بسهولةٍ ويُسرٍ من غير حاجةٍ إلى فكرٍ ورويةٍ

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2012), 523.

Artinya: “*Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”.

Adab kesopanan *dzahiriah* adalah tanda-tanda adab kesopanan *batiniah*. Segala perbuatan adalah buah yang terguris di dalam hati. Adab kesopanan adalah saringan ilmu pengetahuan. Segala rahasia hati adalah tempat pembibitan dan segala sumber perbuatan.⁶ Hati merupakan segala sumber dari segala perbuatan, kesucian jiwa sangat mempengaruhi setiap perbuatan kita, hal inilah yang Al-Ghazali siratkan dalam kajian kitabnya. Kalau dari perilaku jiwa itu melakukan perbuatan baik, terpuji menurut akal dan syara⁷, maka perilaku itu disebut akhlak terpuji dan apabila sebaliknya maka perbuatan-perbuatan tersebut disebut akhlak tercela.⁷ Akhlak adalah perilaku jiwa, dengan perilaku itulah jiwa terwujud dalam sikap dan perbuatan manusia. Jadi akhlak atau *khuluq* adalah suatu istilah dari perilaku dan bentuk batin.³³ Menurut Al Ghazali pokok-pokok akhlak ada empat yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian pribadi dan keadilan.⁸

Jika seseorang memiliki empat pokok sifat ini dengan baik dan benar maka terpancarlah segala perilaku-perilaku (akhlak) yang baik, karena dari kelurusan dan kekuasaan akal akan terjadi rencana baik, ingatan yang baik, fikiran yang cerdas, dugaan yang benar. Akhlak manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan-perbuatan baik dan begitu pula sebaliknya akhlak akan dikatakan buruk jika perilakunya melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Menurut Al-Ghazali tidak ada seseorang yang mencapai kelurusan sempurna dalam empat sifat pokok ini kecuali Rasulullah³⁶, sebagaimana kita ketahui Nabi diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana dalam hadits yang berbunyi.

⁶ Al- Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, terj. Ismail Yakub, (Semarang: CV. Faizan, 1978), 608.

⁷ Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurhickmah, (Jakpus: PT. Tintamas, 1984), 141.

⁸ Al- Ghazali, *Keajaiban Hati ...*, 144.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.*” (HR. Imam Bukhari dari sahabat Abu Hurairah/ kitab Adab al-Mufrad, hadits no. 273; Kanz al-Ummal, III, hlm. 16. Hadits no. 5.217).⁹

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa bila kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Akhlak adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan diwujudkan dengan perilaku atau perbuatan.¹⁰

Karakter atau akhlak keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam jiwa, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Menurut Ahmad Amin ada beberapa perkara yang menguatkan serta meninggikan pendidikan akhlak diantaranya adalah:

- 1) Meluaskan lingkungan fikiran
- 2) Berkawan dengan orang yang terpilih
- 3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikir luar biasa
- 4) Memberi dorongan kepada pendidikan akhlak
- 5) Membiasakan melakukan kebaikan.¹¹

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu. Individu muslim dapat dikatakan berkarakter baik atau unggul jika ia selalu berusaha melakukan hal-hal baik terhadap Allah, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya. Dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan

⁹ Madchan Anies, *Meraih Berkah Ramadhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 115.

¹⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 63.

¹¹ Ahmad Amin, *Etika ...*, 66.

kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Hal ini bisa terwujud jika individu tersebut mengikuti pendidikan penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Akhlak dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat vital dan mendapat prioritas lebih. Sebab ilmu apapun yang diajarkan, urgensinya adalah akhlak sehingga akan dapat melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾



Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (Q.S. An-Nahl [16]: 90).¹²

Implementasi akhlak dalam Islam terdapat dalam diri Rasulullah, dalam pribadinya terpancar nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَأَلَّيَوْمَآءَ لَا يَخِرُّ وَلَا يَحْزَنُ ۗ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۚ ﴾ (الاحزاب: ٢١)

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2012), 523.

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).*¹³

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, berakhlak mulia serta memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

c. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal atau kearifan lokal sangatlah dibutuhkan bangsa Indonesia dalam membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi. Pembangunan karakter bangsa dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa.

Hal tersebut didasarkan oleh beberapa alasan penting Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 dalam Yunus R., yaitu: (1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis; (2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; (3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2012), 420.

kemerdekaan; (4) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut maka pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan bangsa Indonesia, yang sangat membutuhkan keterlibatan multi pihak dan multi level seperti keluarga , pemerintah, lembaga formal maupun lembaga non formal dan masyarakat luas sesuai dengan kearifan lokal masing-masing.

Kearifan lokal atau sering disebut *lokal wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.¹⁵

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya.

Sehingga pendidikan karakter harus menginternalisasi segala nilai-nilai sosial, norma-norma sosial budaya yang ada disekitarnya. Karena setaip daerah berbeda-beda, memberikan kemungkinan besar memiliki

¹⁴ Yunus R., "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa", Jurnal Penelitian Pendidikan 14, no. 1, (2013): 65-77.

¹⁵ Khusniati M., Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi, Indonesian Journal of Conservation 3, no.1 (2014).

kearifan lokal yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Rita E., & Dewi S. Pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak melahirkan nilai atau kearifan. Khazanah budaya bangsa yang beragam, memberikan implikasi setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang berbeda sehingga melahirkan kearifan lokal.¹⁶

Selain itu Musanna A. menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak mungkin dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang melekat pada konteks. Kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup (*wold view/way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas.¹⁷

Pendapat yang sama oleh Wijana N. menyatakan bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan. Salah satu dari budaya yang ada dan turun temurun di masyarakat adalah kearifan lokal. Namun demikian, kearifan lokal melahirkan nilai-nilai yang realatif sama seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi dan lain-lain. Nilai-nilai kearifan lokal yang sama tersebut melahirkan embrio nilai-nilai budaya Nasional, sehingga pembelajaran kearifan lokal dalam semua jenjang pendidikan merupakan suatu keniscayaan.¹⁸

Beberapa alasan mempelajari kearifan lokal menurut Fien dalam Mumpuni K. E. adalah melindungi masyarakat lokal, melindungi pengetahuan masyarakat lokal dan meneladani kearifan masyarakat lokal sebagai bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan. Kearifan lokal

¹⁶ Rita E., & Dewi S., "Authentic Couching Untuk Pengembangan Perangkat Pembelajaran Character Building Berbasis Kearifan Lokal", E-DIMAS 1, no. 2 (2012).

¹⁷ Musanna A., "Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 18, no. 3 (2012): 328-341.

¹⁸ Wijana N., "Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Undiksha", Jurnal Pendidikan Indonesia 4, no. 2 (2015).

masyarakat mempunyai dasar ilmiah sesuai prinsip-prinsip ekologi, botani, dan lingkungan.¹⁹

Secara umum kesimpulan pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal adalah *Pertama*, Proses pembelajaran harus mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kecakapan berfikir arif (*wise thinking skills*); *Kedua*, pembelajaran harus menciptakan iklim pembelajaran yang mendorong kebiasaan berfikir dan bertindak arif; dan *Ketiga*, pembelajaran harus mendapatkan komitmen guru sebagai teladan (*rolemodel*) membiasakan perilaku arif. Hal tersebut agar proses pembelajaran lebih bermakna.

Kegiatan belajar mengajar yang bermutu adalah kegiatan belajar yang berorientasi nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, kreativitas dan kemandirian siswa. Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).²⁰

2. Gusjigang

Istilah Gusjigang sangat populer, terutama bagi warga Kudus yang tinggal di sebelah barat Kudus, tepatnya di sekitar area Menara Kudus. Gusjigang merupakan sebuah akronim dari bagus, ngaji dan dagang dimana filosofi tersebut diajarkan oleh Sunan Kudus sehingga begitu lekat dengan masyarakat dan dianggap sebagai perwujudan karakter asli masyarakat Kudus.²¹

Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat Kudus dan sekitarnya bahwa selain mementingkan kehidupan duniawi, harus juga diseimbangi dengan kehidupan akhirat, sebagaimana yang telah tercermin dalam filosofi gusjigang itu sendiri.²²

¹⁹ Mumpuni K. E., "Potensi Pendidikan Keunggulan Lokal Berbasis Karakter Dalam Pembelajaran Biologi di Indonesia", Prosiding Seminar Biologi 10, no. 2 (2013).

²⁰ Hidayat A. S., "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter", Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship 1, no. 1 (2015): 8-22.

²¹ Nur Said, "Spiritual Entrepreneurship ...", 118.

²² Solichin Salam, *Ja'far Shadiq: Sunan Kudus*, (Kudus: Menara Kudus, 1986), 14.

Gusjigang merupakan salah satu nasehat atau pegangan hidup bagi manusia, agar senantiasa menjadi makhluk atau sosok yang ideal, yang memiliki akhlak atau perangai yang bagus, taat beragama, berintelektualitas tinggi, dan pandai mencari uang dengan berdagang, serta mempunyai jiwa *entrepreneur* sebagai seorang pengusaha.

Spirit gusjigang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, dapat melahirkan *core value* yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi basis nilai dalam bidang pembangunan dari perspektif ekonomi, politik, seni, budaya maupun pendidikan. Ketiga *core values* tersebut, pertama kata “gus” yang bermakna bagus, dimaksudkan pentingnya memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*), kedua kata “ji” yang berasal dari kata ngaji (mengaji) merupakan tradisi ilmiah yang dimaknai sebagai bentuk kegiatan menuntut ilmu, dan ketiga adalah kata “gang” yang berarti dagang sebagai akar pembangun semangat *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang paling mendasar.²³

Berangkat dari penjelasan di atas gagasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai gusjigang dalam proses pembelajaran menjadi satu hal yang sangat penting ditengah gencarnya penerapan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan tidak hanya berperan untuk menghasilkan manusia yang mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus, memiliki kecerdasan, serta memiliki daya saing. Sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lulusan yang mempunyai kompetensi dan pengetahuan untuk menunjang kebutuhan pekerjaan, karena itu diperlukan sebuah terobosan baru dalam pembelajaran untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan dan kecerdasan saja, tetapi juga memiliki kemampuan personal dan interpersonal yang ada dalam diri manusia.

3. Sikap Religius

Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.²⁴ Sikap juga diartikan kecenderungan yang relatif

²³ Nur Said, “Spiritual Entrepreneurship ...”, 127.

²⁴ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 141.

menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²⁵

Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap merupakan suatu bentuk persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap bisa berupa hal yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu *kognitif*, *afektif* dan *behavioral*.

Religius berasal dari kata dasar religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁷ Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang yang melakukan aktivitas selalu berkaitan dengan agamanya, dalam hal ini dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya dan

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 118.

²⁶ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 104.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 25.

berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agama atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Sikap Religius seseorang dalam agama Islam tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.²⁸ Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu : Aqidah, Ibadah atau syari'at dan akhlak.²⁹ Dari penjelasan tersebut, dipahami bahwa pokok-pokok Islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius adalah aspek akidah, syariah atau ibadah dan aspek akhlak.

4. *Entrepreneurship*

Entrepreneurship (kewirausahaan) dapat dipahami sebagai penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan serta upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.³⁰

Istilah *entrepreneurship* pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka.

Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang *entrepreneur* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau bisa juga dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang ada.³¹ Jika *entrepreneurship* merujuk pada proses atau kegiatannya, maka *entrepreneur* lebih merujuk pada pelakunya,

²⁸Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 48.

²⁹Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), 55.

³⁰Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 10.

³¹Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 20.

yaitu orang yang mempunyai kreativitas dan inovasi untuk mengubah peluang menjadi bisnis nyata yang mendatangkan keuntungan.

Menurut Danang Sunyoto seorang *entrepreneur* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya disiplin, realistis, komitmen tinggi, jujur, Kreatif dan inovatif³², sedangkan ruang lingkup *entrepreneurship* sangat luas dan mencakup berbagai bidang, diantaranya agraris, perikanan, peternakan, pertambangan dan jasa.³³

Menurut berbagai ruang lingkup di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* mempunyai makna kemandirian sikap, komitmen, mempunyai kreatifitas dan inovasi untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dialami, serta mencakup hampir semua bidang yang ada dalam bisnis. Hal ini meluruskan pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap bahwa *entrepreneurship* terbatas pada bidang perdagangan saja, padahal tidak demikian, pada awalnya *entrepreneurship* adalah sebutan untuk orang yang melakukan transaksi jual beli, namun istilah tersebut terus mengalami perkembangan makna sehingga masuk dalam berbagai bidang lainnya.

Entrepreneurship di sini hendaknya jangan dipahami hanya sekedar kemampuan membuka usaha sendiri. Namun lebih dari itu, *entrepreneurship* haruslah dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir, dan perubahan sosial budaya. Contohnya adalah dengan memberikan kecakapan hidup (*life skill*) yang berupa kemampuan beternak, budidaya perikanan, berdagang (misalnya membuka toko kelontong), perbengkelan otomotif, dan permeubelan.³⁴

Dari pemaparan di atas akan sinkron dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk manusia akan sukses di dunia dan akhiratnya jika seimbang antara ibadah dan juga usaha

³² Danang Sunyoto, *Kewirausahaan untuk Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 9.

³³ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 13.

³⁴ Sunarsih, Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah Untuk Menciptakan Pengusaha Dari Lingkungan Santri Pada Pondok Pesantren di Kabupaten Jember, *Jurnal Ekonomi*, (2016): 2.

karena yang dapat merubah nasib manusia adalah diri manusia sendiri bukanlah orang lain. Hal ini sangat sinkron dengan firman Allah dalam al-Qur'an al Karim:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ... ۱۱ (الرعد: ۱۱)

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11).³⁵

Dari ayat di atas sudah jelas kalau manusia ingin sukses baik di dunia maupun akhirat itu disamping dengan bantuan do'a juga tergantung dari manusia itu sendiri, tinggal manusia itu mau berusaha ataupun tidak. Apapun profesi ataupun pekerjaan yang manusia laksanakan saat ini adalah atas dari dirinya sendiri, karena pada hakikatnya manusia yang merencanakan dan melakukan segala sesuatu yang dilakukannya, baik buruk nantinya tergantung dari manusia sendiri.

Dalam pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan yang ingin kita didik adalah menularkan pola pikir dan prilaku seorang wirausaha pada peserta didik hingga dia berperilaku dan berwirausaha. Kenapa masih sedikit pengusaha yang hasil pendidikan kewirausahaan yang sukses dan menjadi pengusaha besar. Pendidikan adalah untuk menjawab perubahan 5 tahun, 10 tahun mendatang. Kalau sementara orang menganggap bahwa pendidikan *entrepreneurship* diartikan sebagai pelajaran mengenai berdagang, itu makna yang terlalu sempit, karena pada hakikatnya pendidikan *entrepreneurship* adalah sebuah tindakan kreatif, inovatif dan sportif, serta dapat diterima publik.

Pendidikan *entrepreneurship* tidak harus menambah kurikulum, akan tetapi justru memberi keragaman pendidikan yang kontekstual dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga mempunyai nilai tambah (*added value*) baik dari sisi pengetahuan maupun sisi nilai sosial ekonomi. Peserta didik yang dibekali pendidikan *entrepreneurship* tumbuh kecerdasannya, keterampilannya, intelektualnya, mempunyai banyak gagasan, mampu

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2012), 382.

berkomunikasi yang dapat meyakinkan orang lain, sehingga ruh sebagaimana dimaksudkan oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 terjawab.

Dengan didasari keyakinan bahwa bangsa Indonesia akan maju jika banyak orang berjiwa dan bersemangat wirausaha. Artinya tidak harus bekerja dengan modal ‘otot’ saja melainkan bermodalkan ‘otak’, sebab otot lama kelamaan akan turun seiring dengan bertambahnya usia seseorang, sedangkan otak makin digunakan makin ‘tajam’.

Entrepreneurship tidaklah dimulai dengan menjual produk dan jasa, tetapi dimulai dengan adanya kesempatan atau peluang yang berasal dari lingkungan. Oleh karena itu sebaiknya Pendidikan *entrepreneurship*, baik yang tersirat maupun yang tersurat (formal – non formal – informal) sudah harus dimulai sejak dini sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan bahkan sepanjang hayat. Pembiasaan dan pelatihan yang terus-menerus akan mendatangkan kepiawaian seseorang untuk berpotensi menjadi penemu dan pemecah masalah (*problem finder and problem solver*), dan akhirnya memiliki hidup yang bermanfaat.

Kenapa ada pendidikan kewirausahaan padahal banyak seorang wirausaha sukses tidak berpendidikan formal tinggi? Ir. Dede Martino Dosen Universitas Jambi, banyak wirausaha sukses yang tidak kuliah itu karena mereka orang yang giat dan mencari sendiri bagaimana menjadi wirausaha melalui pengalaman. Namun hal ini memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu dalam pendidikan kewirausahaan kita akselerasi pengalaman dan pola pikir, seperti dalam al Quran:

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ... ٦١ (هود: ١١)

Artinya: ... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, (Q.S. Hud [11]: 61).³⁶

Jadi, Allah SWT telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia pemakmur bumi atau dengan istilah lain manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2012), 412.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan kajian terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang diteliti, diantaranya adalah:

1. Penelitian Nuskhan Abid yang berjudul Relevansi Kearifan Lokal Gusjigang dengan *Soft Skill* dan Integrasinya dalam Proses Pembelajaran, menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara kearifan lokal gusjigang dengan nilai-nilai *soft skill*. Hasilnya adalah nilai-nilai gusjigang terdapat dalam konsep *soft skill*, diantaranya nilai “gus” dalam gusjigang sesuai dengan *soft skill* kemampuan berkomunikasi, dan kerjasama tim, nilai “ji” sesuai dengan *soft skill* belajar sepanjang hayat, sedangkan nilai “gang” sangat sesuai dengan *soft skill* keterampilan kewirausahaan. Integrasi nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang (gusjigang) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga hal diantaranya, yaitu menentukan sebuah *role model*, pengembangan materi dan pengembangan metode pembelajaran.³⁷
2. Penelitian Maharromiyati dan Suyahmo yang berjudul Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, menyimpulkan bahwa gusjigang merupakan falsafah budaya lokal ajaran Sunan Kudus yang berpengaruh pada masyarakat Kudus, namun seiring perkembangan waktu banyak remaja Kudus yang tidak mengetahui arti dan makna gusjigang. Muncul inisiatif dari pengelola Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus yang berusaha melestarikan nilai karakter gusjigang sebagai pewarisan nilai melalui kecerdasan budaya, pelestarian budaya lokal, membangun kemandirian ekonomi dan menumbuhkan semangat peduli lingkungan.³⁸
3. Pembahasan spirit gusjigang yang fokus di pondok pesantren juga terdapat dalam penelitian Mohammad Salahuddin Al-Ayyubi dengan judul Peranan Yanbu’ul Qur’an dalam

³⁷ Nuskhan Abid, “Relevansi Kearifan Lokal Gusjigang dengan Soft Skill dan Integrasinya dalam Proses Pembelajaran”, *Elementary* 5, no. 2 (2017): 170-190.

³⁸ Maharromiyati dan Suyahmo, “Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus”, *Journal of Educational Social Studies* 5, no.2 (2016): 163.

Pelestarian Spirit Gusjigang Kudus, menyimpulkan bahwa *gusjigang* adalah konsep kearifan lokal warga Kudus yang diteladankan secara turun temurun mencitrakan karakter seorang muslim yang bagus akhlaknya, pandai mengaji, dan terampil berdagang sehingga muncul tiga dimensi konsep *gusjigang* yang terpadukan sekaligus, yakni *ethic* (gus), *academic* (ji), dan *economic* (gang).³⁹

4. Implementasi spirit gusjigang di sekolah sejak dini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khasan Ubaidillah, dengan judul Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal yang menyimpulkan bahwa melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang, ada tiga hal yang dikembangkan yaitu aspek akhlak terpuji bagus lakune anak didik, pengembangan aspek intelektual dan agama, berorientasi pada pinter ngaji pada anak didik dan pengembangan aspek sosialisasi serta interaksi sebagai interpretasi nilai pinter dagang bagi anak didik.⁴⁰ Penerapan kearifan lokal gusjigang dalam pembelajaran juga dilakukan oleh Savitri Wanabuliandari dan Jayanti Putri Purwaningrum dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus pada Siswa *Slow Learner*, menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menghubungkannya materi matematika dengan kearifan lokal yang ada disekitar siswa, karena kearifan lokal merupakan kekayaan budaya lokal setempat yang memberikan kebijakan hidup, pandangan hidup serta kearifan hidup, salah satunya adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal Gusjigang. Melalui pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal gusjigang dapat membantu siswa dengan kondisi *slow learner*

³⁹ Mohammad Salahuddin Al-Ayyuubi, "Peranan Yanbuul Qur'an dalam Pelestarian Spirit Gusjigang Kudus", *Pesantren Management and Development towards Globalization Proceeding of 1st International Conference of Pesantren, Malang, 29th -30th July 2016*, UIN Maulana Malik Ibrahim.

⁴⁰ Khasan Ubaidillah, "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di RA Qudsiyah Kudus)", (tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 16.

dalam memahami materi matematika sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah ditangkap.⁴¹

5. Penelitian yang disusun oleh Ismail Suardi Wekke yang berjudul *Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat* menunjukkan bahwa pesantren Roudhotul Khuffadz melakukan beberapa kajian dan diskusi dalam rangka pengembangan kurikulum. Selanjutnya, mereka memutuskan untuk memperkuat kurikulum dengan aspek kewirausahaan. Keputusan ini dibuat dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan juga untuk memberikan keluasaan kesempatan bagi siswa setelah selesai sekolah.⁴²
6. Penelitian yang disusun oleh Chusnul Chotimah yang berjudul *Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sidogiri adalah nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Nilai ibadah tersebut berintikan pada keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka semakin baik pengelolaannya terhadap lembaga ekonomi dan semakin tebal jiwa kewirausahaannya. *Kedua*, proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Sidogiri adalah santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren Sidogiri, di bawah pantauan dari kiai dan pengurus pondok pesantren.⁴³
7. Penelitian yang dilakukan oleh Khotibul Umam dengan judul *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat para Santri untuk Berwirausaha*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia

⁴¹ Savitri Wanabuliandari dan Jayanti Putri Purwaningrum, "Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus pada Siswa Slow Learner", *EduMa* 7, no. 1 (2018): 63.

⁴² Ismail Suardi Wekke, "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2012): 205-226.

⁴³ Chusnul Chotimah, "Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2014): 115-136.

memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada para santri. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berwirausaha dan mendorong minat para santri untuk menjadi seorang pengusaha sebagai salah satu bekal dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat mencetak lulusan santri yang memiliki daya saing profesional dengan kemampuan para santri yang memiliki sejumlah keahlian yang tinggi, baik *hard skill* dan *soft skill* serta pengetahuan dibidang spiritual, emosional, maupun kreativitas yang menjadi harapan setiap lembaga pondok pesantren.⁴⁴

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis mempunyai beberapa perbedaan dengan pembahasan yang telah ada sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nuskhan Abidmasih bersifat teoritis membahas konsep gusjigang dan integrasinya dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih terperinci pada implementasinya di lapangan. Penelitian kedua oleh Maharroniyati dan Suyahmo sebetulnya mempunyai persamaan lokasi penelitian yaitu di pondok *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, namun lebih cenderung mengkaji spirit gusjigang sebagai warisan falsafah budaya lokal Kudus serta kemandirian ekonomi, sedangkan penelitian oleh penulis lebih fokus untuk menggali nilai-nilai religius dan *entrepreneurship* yang bisa dibentuk dari pendidikan karakter melalui kearifan lokal gusjigang. Perbedaan ketiga juga nampak dari penelitian Mohammad Salahuddin Al-Ayyuubi yang kurang menyentuh sisi pendidikan karakter, sedangkan penulis lebih menitikberatkan kearifan lokal gusjigang sebagai sebuah konsep dalam membangun karakter positif peserta didik maupun santri dalam proses pembelajaran, adapun perbedaan penelitian Khasan Ubaidillah dan Savitri Wanabuliandari serta Jayanti Putri Purwaningrum dengan penulis, terletak pada jenjang pendidikan obyek penelitian yaitu pada anak usia dini dan sekolah dasar, sedangkan yang diteliti oleh penulis adalah jenjang siswa usia madrasah aliyah.

⁴⁴ Khotibul Umam, "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat para Santri untuk Berwirausaha", Jurnal Ekonomi Syari'ah 3, no. 1 (2016): 47-64.

C. Kerangka Berfikir

Pesantren berusaha keras agar pendidikan pesantren bisa menjadi harapan masyarakat. Diantara upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam yaitu merancang kurikulum secara sistematis dengan tujuan yang jelas. Seperti di Pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, menerapkan *life skill* berupa *entrepreneurship*. Diharapkan pesantren mampu menjadikan santri yang berkualitas di masyarakat nanti karena mereka adalah umat terbaik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran [3]: 110).⁴⁵

Selain itu seorang santri harus juga memikirkan kehidupan dunia, tidak hanya yang bersifat religius. Dalam hal ini, landasan yang didasari pada konsep pemikiran di Pondok Pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah adalah seperti ajaran Sunan Kudus. Filosofi yang di ambil dari term (*entrepreneurship*, dan spiritual) adalah “GusJiGang”. Artinya, Gus: bagus Akhlaiknya, Ji: pintar Ngajinya dan Gang: semangat berdagang. Pertama, “Gus” bermakna bagus atau cakap. Dalam hal ini tidak hanya bagus fisik, tetapi juga kepribadiannya. Kedua, “Ji” pintar mengaji atau bisa disebut sebagai santri. Ketiga, “Gang” lincah berdagang. Keterampilan berdagang ini ditonjolkan karena spirit dagangnya di

⁴⁵ Al-Qur'an, Ali Imran ayat 110, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2012), 154.

dasari nilai-nilai Islam. Tak hanya diajarkan berwirausaha untuk mereka dapat sukses, namun ada kiat sukses yang diserukan dan diterapkan di pesantren serta diamalkan oleh semua orang yang ada di pesantren. Seperti salah satunya sifat rajin, ulet dan semangat yang dimiliki para santri sebagai sebuah alat bagi mereka dalam melakukan segala aktivitas terlebih dalam melaksanakan tugas. Prinsip-prinsip itulah yang berakar dari beberapa ayat dalam kitab suci al-Qur'an. Sebagai santri mereka memahami bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk untuk menjalani hidup. Yang jika dapat mengamalkannya maka sukses dunia akhirat pasti akan dapat diraih. Melalui pembiasaan-pembiasaan sikap dan kegiatan yang ditanamkan di pesantren inilah diharapkan akan terbentuk karakter seorang siswa atau santri yang bagus akhlaknya, pintar dalam ilmu agama dan mandiri atau mampu untuk berwirausaha sesuai dengan filosofi Gusjigang.

